

Panggilan Misi di Indonesia: Strategi Penjangkauan Jiwa yang Belum Terjangkau Injil

Anita Mariana Parulian Butar-Butar

Sekolah Tinggi Teologi Kerusso Indonesia, Indonesia

Email : anita@sttkerussoindonesia.ac.id

Abstract. *In this article, the author is highlighting the urgency of the mission call of the church of God as a divine mandate and the destiny (purpose) of His church in carrying out the Great Commission of the Lord Jesus in Indonesia. Based on the theological foundation of missio Dei, starting from the call of Abraham (Gen. 12: 1–3) and the Great Commission of Christ (Matthew 28: 18–20). The focus of this study is the response to the mission call to reach souls who have not been reached by the Gospel through a number of theological understandings of the mission call, mission strategies and their application to churches and mission institutions in Indonesia. The mission to unreached tribes also plays a role in God's global plan of salvation. Churches, theological institutions, and mission servants are encouraged to be actively and collaboratively involved in the ongoing mission call for holistic transformation and fulfillment of the mission of the Lord Jesus.*

Keywords: *Mission call, mission strategy, soul outreach*

Abstrak. Di dalam Artikel ini, penulis sedang menyoroti urgensi panggilan misi gereja Tuhan sebagai sebuah mandat Ilahi dan destiny (tujuan) gereja-Nya dalam melaksanakan Amanat Agung Tuhan Yesus di Indonesia. Berdasarkan landasan teologis dari missio Dei, mulai dari panggilan Abraham (Kej. 12:1–3) dan Amanat Agung Kristus (Mat. 28:18–20). Fokus penelitian ini adalah respon panggilan misi untuk penjangkauan jiwa-jiwa yang belum terjangkau oleh Injil melalui sejumlah pemahaman teologis tentang panggilan misi, strategi misi dan penerapannya pada gereja dan lembaga misi di Indonesia. Misi kepada suku yang belum terjangkau, turut berperan dalam rencana keselamatan Allah secara global. Gereja, lembaga teologi, dan para pelayan misi didorong untuk terlibat secara aktif dan kolaboratif dalam panggilan misi yang berkelanjutan demi transformasi holistik dan penganapan misi Tuhan Yesus.

Kata kunci: Panggilan misi, strategi misi, penjangkauan jiwa

1. PENDAHULUAN

Panggilan Misi adalah mandat dan tujuan Ilahi yang harus dikerjakan oleh gereja Tuhan, sesuai dengan Amanat Agung Tuhan Yesus (Matius 28:19-20; Kis 1:8). Tuhan Yesus memberikan kita sebuah mandat dan tujuan Ilahi, sebuah penugasan yang universal dan holistik untuk memberitakan Injil keseluruh bangsa sampai ke ujung-ujung bumi yang mencakup penginjilan dan pemuridan yaitu dengan cara mengajar, memuridkan dan membaptis mereka di dalam nama Tuhan Yesus Kristus. Amanat Agung ini tidak hanya bersifat opsional, tetapi menjadi bagian panggilan dan tujuan orang percaya serta menjadi inti fokus gereja Tuhan yang diutus.

Gereja tidak hanya menerima berkat Tuhan, tetapi juga dipanggil untuk membangun panggilan misi internal secara aktif, melibatkan diri dalam pemenuhan tugas panggilan Misi Kristus (Missio Dei). Menurut Bosch (2021), Missio Dei menekankan bahwa pengutusan gereja berasal dari pengutusan Allah Bapa kepada Anak dan Roh Kudus, yang kemudian

mengutus gereja ke dunia. Oleh karena itu, setiap kegiatan misi harus dikaitkan dengan kehendak Allah, bukan sekadar agenda lembaga atau komunitas.

Adanya perbedaan yang mencolok antara suku, budaya dan bahasa di Indonesia menunjukkan adanya sebuah perbedaan diantara kelompok – kelompok manusia di bumi Indonesia dan bangsa – bangsa. Di dalam realita pluralisme agama dan keberadaan kelompok – kelompok suku – suku terasing di Indonesia memerlukan perhatian khusus. Masih banyak dari mereka yang belum terjangkau Injil, dimana masih banyak terdapat ratusan suku yang belum terjangkau karna faktor geografis, Linguistik, budaya maupun politis. Hal ini harus menjadi perhatian Gereja Tuhan dan panggilan ini adalah bagian relevansi yang sangat signifikan dan mendesak untuk melaksanakan Amanat Agung.

Di Indonesia sebagai Negara kepulauan terbesar terdapat lebih dari 17.000 pulau dan lebih dari 1.300 kelompok etnis. Indonesia adalah ladang misi yang sangat luas dan penuh tantangan. Menurut data dari Joshua Proje (2024): “terdapat sekitar 128 suku (data per tahun 2024) di Indonesia yang dikategorikan sebagai Unreached People Groups (UPGs) atau kelompok suku yang belum terjangkau, yaitu kelompok masyarakat yang belum memiliki akses memadai terhadap Injil. Kelompok etnis ini secara khusus belum memiliki gereja lokal yang cukup kuat dan mandiri untuk menjangkau komunitasnya sendiri dengan Injil dan dianggap “belum terjangkau dan tidak ada gerakan gereja atau gerakan dari luar lainnya yang melayani mereka, baik dari sumber daya yang memadai untuk mengembangkan dan menyebarkan Injil di antara komunitas mereka”.

Fransiskus Irwan Widjaja (2018) dalam bukunya berjudul Misiologi, menuliskan tentang “*Affinity Block*: penyebaran penduduk dunia berdasarkan sosio budaya :253 (people clusters). *Family people’s group* 16.448 ethne / suku berdasarkan Negara ada: 7,3 Milliar individu, 16.448 suku, 6.909 Bahasa dan 237 Negara. Suku yang belum terjangkau sebanyak 7.081 suku dengan total 2,91 miliar individu yang tidak mempunyai akses terhadap Injil.” Jelas bahwa sampai hari ini masih banyak suku yang belum mengenal Tuhan Yesus karena sulit dijangkau, inilah tugas kita semua.

Meskipun kekristenan masih terus berkembang dan meluas di Indonesia, namun Kekristenan masih menjadi minoritas di tengah bangsa Indonesia dan masih banyak wilayah atau kelompok etnis di Indoneia lainnya yang belum terjangkau Injil. Menurut data dari Operation Mobilisation: “dari 240 juta penduduk Indonesia, hanya 35 juta yang mengaku sebagai pengikut Kristus, dan terdapat lebih dari 200 suku yang belum terjangkau oleh Injil.” Dari data ini dapat disimpulkan bahwa masih banyak suku-suku di Indonesia yang belum terjangkau oleh gereja Tuhan. Dari hal ini gereja harus memiliki kerinduan dan panggilan misi

untuk menjangkau jiwa-jiwa yang belum terjangkau. Gereja Tuhan sebagai Tubuh Kristus harus memperbaharui kerinduan dan komitmennya dan belajar menginjili dalam pelayanan misi untuk melakukan amanat agung Tuhan Yesus, namun juga harus belajar memahami konteks sosial, budaya, dan geografis yang kompleks di Indonesia.

Dari informasi hal tersebut diatas, maka diperkirakan sekitar 10% suku – suku di Indonesia belum memiliki akses yang signifikan terhadap Injil, baik karena hambatan bahasa, budaya, lokasi geografis yang sulit dijangkau, tertutup terhadap penginjilan karena pengaruh agama adat istiadat, hukum adat atau tekanan sosial. Dari kondisi ini mengidentifikasi bahwa kekristenan di Indonesia sekalipun mengalami pertumbuhan kuantitas di berbagai provinsi, namun masih kurang dalam penjangkauan jiwa-jiwa khususnya ditempat-tempat yang sulit terjangkau. Hal ini dikarenakan tantangan pelayanan misi yang belum dapat di terima orang banyak, Contohnya keadaan geografis yang sulit dijangkau, perbedaan bahasa dan budaya, resistensi agama adat istiadat / agama suku dan sebagainya. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menggali secara teologis dan merangsang kerinduan gereja Tuhan untuk memiliki strategi misi dan melakukan pelayanan misi secara praktis untuk menjangkau komunitas yang belum terjangkau oleh Injil di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang dan kajian literatur diatas maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut: Bagaimana kerinduan Gereja Tuhan di Indonesia dalam meresponi panggilan misi ini untuk menjangkau jiwa-jiwa yang belum terjangkau. Apa tantangan utama yang sering dihadapi Gereja Tuhan dalam menjangkau jiwa-jiwa yang belum terjangkau di Indonesia? Strategi misi apa yang efektif untuk dilakukan oleh gereja Tuhan di Indonesia dalam menjangkau jiwa-jiwa yang belum terjangkau Injil ?

Dari Rumusan masalah diatas maka tujuan penulisan penelitian ini adalah: Menggali pemahaman teologis orang percaya dalam meresponi panggilan misi sebagai mandat Ilahi yang harus dikerjakan. Mengidentifikasi dan menganalisis dari hasil pelayanan – pelayanan misi yang peneliti lakukan dalam menjangkau jiwa-jiwa yang belum terjangkau. Merumuskan strategi penjangkauan yang kontekstual dan praktis bagi gereja dan lembaga misi untuk melaksanakan Amanat Agung secara efektif di Indonesia.

2. KAJIAN LITERATUR

Kajian teologis mengenai Misi sudah diceritakan melalui Alkitab sejak dari Perjanjian Lama dan Perjanjian baru. Contohnya adalah Kisah Abraham dalam Perjanjian Lama. Di dalam Alkitab, diceritakan bagaimana Tuhan memanggil Abraham dan membuat perjanjian dengannya, dengan menjanjikan bukan hanya untuk memberkati pribadinya tetapi juga melalui keturunannya yang diberkati, semua kaum di muka bumi juga akan diberkati (Kej 12:1-4). Teks inilah yang menjadi salah satu fondasi misi Kristen. Karena keturunan Abraham (yang melaluinya semua bangsa diberkati) adalah Kristus dan umat Kristus. Jika dengan iman kita (gerejaNya) adalah milik Kristus, maka kita adalah anak-anak rohani Abraham dan yang memiliki tanggung jawab untuk semua umat manusia. Di dalam Perjanjian lama juga dituliskan bahwa Tuhan akan menjadikan Kristus sebagai ahli waris dan terang untuk bangsa-bangsa (Mazmur 2:8, Yesaya 42:6, 49:6).

Ketika Yesus datang, Ia memateraikan dan menggenapi janji-janji itu, sekalipun selama pelayanan-Nya di bumi Ia terfokus kepada “domba-domba yang hilang dari umat Israel” (Mat 10:6; 15:24), tapi Ia bernubuat bahwa banyak orang “akan datang dari Timur dan Barat dan dari Utara dan Selatan” dan akan “duduk makan bersama – sama Abraham, Ishak, dan Yakub di dalam Kerajaan Surga” (Mat 8:11; Luk 13:29). Selanjutnya, setelah kebangkitan-Nya dan dalam mengantisipasi kenaikan-Nya Ia menyatakan bahwa “segala kuasa di surga dan di bumi “telah diberikan kepada-Nya (Matius 28:18). Dalam hal ini lah Yesus menyatakan dalam perintah-Nya untuk murid-murid-Nya pergi dan mengajarkan mereka serta menjadikan semua bangsa murid-Nya, membaptis mereka di dalam nama Yesus (Matius 28:19). Dan ketika kuasa Tuhan itu turun mereka akan diberi kuasa dan menjadi saksi Kristus sampai ke ujung bumi (Kis 1:8).

Kita sebagai umat pilihan-Nya dan orang percaya adalah pribadi yang menerima semua materai perjanjian-Nya di dalam kebenaran Firman Tuhan. Hal ini lah yang mendasari misi penginjilan keberbagai pelosok sampai ke ujung-ujung bumi. Dengan demikian kita tahu bahwa gereja di panggil untuk melakukan amanat agung Tuhan Yesus dan menyelesaikannya sampai akhir. Misi Penginjilan adalah harga mati yang harus dilakukan Umat Kristen. Dorce Sondopen dalam jurnalnya menuliskan bahwa “Penginjilan adalah proklamasi dari Injil Yesus Kristus yang memiliki kuasa dengan tujuan supaya manusia bertobat dan menerima Tuhan Yesus sebagai Juru Selamat.” Tujuan misi penginjilan yang Gereja Tuhan lakukan adalah untuk pertobatan banyak orang dan mengenal Kristus, penebus yang sejati.

Misi secara umum bersumber pada Yesus Kristus yang adalah teladan misi sejati. Ia menunjukkan pelayanan-Nya kepada orang-orang yang dapat melihat natur-Nya Yesus yang adalah sebagai seorang Misionaries tulen. Gereja Tuhan harus mengerti dan menangkap-nya bahwa pemahaman tentang Yesus yang adalah *Missio Dei* yaitu bahwa Tuhan Yesus sendiri adalah Tuhan yang mengutus. Misi adalah konsep Ilahi dari Yesus sendiri bahwa Yesus datang untuk memberi jaminan hidup, Yohanes 10:28 “Dan aku memberikan hidup yang kekal kepada mereka dan mereka pasti tidak akan binasa sampai selama-lamanya dan seseorang pun tidak akan merebut mereka dari tangan-Ku.”

Di dalam melakukan pekerjaan misi, Yesus adalah pribadi yang mengutus, hal ini adalah inisiatif Bapa dalam misi-Nya untuk mendamaikan dan memulihkan dunia. Konsep ini menempatkan bahwa Misi adalah sebagai inisiatif Bapa yang melibatkan gereja Tuhan sebagai agen tunggal misi-Nya di bumi. Hal ini dituliskan dalam Lukas 10:1-2 tentang Yesus mengutus 70 murid. Ketika Yesus mengutus murid-murid, ia mengutus berdua-dua. Dan dalam hal ini misi tidak dapat lepas dari konteks sosial dan budaya dimana Injil diberitakan, termasuk pada zaman Yesus. Lukas 10:1-2 menuliskan:

Kemudian dari pada itu Tuhan menunjuk 70 murid yang lain, lalu mengutus (Apostello) mereka berdua-dua mendahului-Nya ke setiap kota dan tempat yang hendak dikunjungi. 2Kata-Nya kepada mereka “Tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit, karena itu mintalah kepada Tuan yang empunya tuaian supaya Ia mengirimkan (Ekbalo) pekerja-pekerja untuk tuaian itu. “

Jika kita pelajari dari 2 ayat ini, mulai di ayat pertama, kata “mengutus” dalam bahasa aslinya adalah ἀποστέλλω (Lk. 10:1 BGT) “*Apostello*” dalam bahasa Inggris artinya “*send forth, send out* (MK 11.1); *in relation to a sender send with a commission, send with authority, send for a purpose* (MT 11.10); “yang artinya “mengutus, mengirimkan (MK 11.1); dalam hubungan dengan pengirim, mengutus dengan suatu tugas, mengutus dengan wewenang/otoritas, mengutus untuk suatu tujuan (MT 11.10).”

Selanjutnya di ayat ke 2, kata “mengirimkan” dalam bahasa aslinya ἐκβάλλω (Lk. 10:2 BGT) “*Ekbalo*” artinya dalam bahasa Inggris “*as ejection by force throw out, expel, drive out* (MT 8.16); (2) *as expelling or excluding without force repudiate, send away, let go* (JN 6.37); (3) *as taking out or removing from something bring out, bring forth* (MT 12.35); *take out* (LU 10.35); *pull out, tear out and throw away* (MK 9.47); *leave out* (of consideration), *omit* (RV 11.2)” yang artinya “sebagai pengusiran dengan paksa membuang, mengusir, mengusir keluar (MT 8.16); (2) sebagai mengusir atau mengecualikan tanpa paksa menolak, mengirim pergi,

melepaskan (Yoh 6.37); (3) sebagai mengambil atau menyingkirkan dari sesuatu membawa keluar, mendatangkan (MT 12.35); mengeluarkan (LU 10.35); menarik keluar, merobek dan membuang (MK 9.47); meninggalkan (dari pertimbangan), menghilangkan (RV 11.2)”

Jadi dari pengertian tersebut, Tuhan Yesus ingin mengutus utusan-Nya dengan penuh otoritas dan tujuan Ilahi, tidak diutus dengan cara dipaksa atau dibuang/ diusir usir untuk melakukan penginjilan. Untuk itulah kita perlu pergi dan memberitakan Injil dengan penuh pengabdian yang lahir dari hati nurani yang murni untuk meresponi dan melakukan Amanat Agung Tuhan Yesus. Perlu diperhatikan bahwa seluruh pemberitaan Firman mulai dari awal Perjanjian Lama sampai kitab Wahyu dalam Perjanjian Baru, mulai dari panggilan Abraham yang diberkati sampai pada penglihatan Yohanes di kitab Wahyu menuliskan bahwa akhir dari semua suku, kaum, bangsa dan bahasa akan memuliakan Tuhan (Wahyu 7:9). Peran gereja Tuhan sangat penting, sebab pelaksana untuk memuliakan nama-Nya adalah Gereja Tuhan dalam memberitakan Injil keselamatan kepada semua orang. Ini yang disebut spiritualitas kerja yang dipengaruhi yang ilahi. “Spiritualitas kerja Kristen dimengerti sebagai kualitas batin seorang Kristiani yang merefleksikan persekutuannya dengan Allah dalam melakukan setiap pekerjaan demi memuliakan nama-Nya.”

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan utama penelitian, yakni untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena panggilan misi gereja di Indonesia, khususnya dalam menjangkau komunitas yang belum terjangkau oleh Injil (*Unreached People Groups/UPGs*). Peneliti secara langsung telah melaksanakan perjalanan misi ke 30 provinsi di Indonesia, menjadikan keterlibatan lapangan sebagai elemen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data.

Menurut Creswell dan Poth (2018), pendekatan kualitatif sangat efektif dalam menelusuri makna subjektif, pengalaman, serta narasi spiritual dan sosial yang muncul dari kehidupan nyata partisipan atau fenomena yang dikaji. Oleh karena itu, pendekatan ini cocok digunakan dalam penelitian teologi praktis, di mana penekanan diberikan pada makna, konteks budaya, dan pengalaman spiritual dalam pelaksanaan misi Kristen.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik yang saling melengkapi:

Observasi Partisipatif

Peneliti secara aktif terlibat dalam kegiatan pelayanan misi dan penginjilan lintas budaya di berbagai wilayah yang tergolong belum terjangkau Injil. Kegiatan observasi dilakukan di pulau-pulau besar seperti Sumatera, Jawa, Bali, NTB, NTT, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Papua, dengan fokus pada konteks sosial dan geografis setempat serta respon komunitas lokal terhadap Injil.

Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan terhadap para misionaris, pendeta, pemimpin gereja lokal, dan komunitas Kristen setempat, guna menggali pemahaman mereka tentang panggilan misi, tantangan yang dihadapi, serta strategi kontekstual yang digunakan dalam menjangkau suku-suku terabaikan.

1. Studi Dokumentasi

Data juga diperoleh dari catatan perjalanan misi, arsip kegiatan pelayanan gereja, laporan tahunan, dan dokumen internal gerejawi yang mendukung analisis terhadap pelaksanaan misi di berbagai daerah.

2. Studi Kepustakaan

Peneliti mengkaji literatur teologi dan misiologi dari berbagai jurnal ilmiah, buku akademik, dan tulisan teologis sebagai landasan untuk analisis dan refleksi teologis yang mendalam.

Mengacu pada pandangan Sugiyono (2017), penggunaan beberapa teknik ini membentuk suatu strategi triangulasi data, yang bertujuan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas hasil penelitian.

Proses analisis data dilakukan melalui tahapan berikut:

1. Reduksi Data

Peneliti menyaring informasi dari hasil wawancara dan observasi di berbagai daerah seperti:

- **Sumatera:** Medan, Batam, Tanjung Pinang, Jambi, Lampung
- **Jawa:** Bandung, Pekalongan, Yogyakarta, Malang, Surabaya
- **NTT:** Flores, Sumba, Ruteng
- **Sulawesi:** Manado, Banggai, Palu
- **Maluku:** Morotai, Halmahera, Ambon, Seram

- **Papua:** Jayapura, Biak, Wamena, Nabire, Sorong, Timika

Meski beberapa daerah ini dikenal sebagai kantong Kristen, ditemukan bahwa masih banyak komunitas suku minoritas yang belum secara efektif dijangkau oleh Injil. Reduksi dilakukan dengan memilih data naratif yang mencerminkan:

- Kegiatan misi lintas budaya
- Tantangan geografis dan budaya
- Strategi lokal gereja
- Respon komunitas lokal
- Aksesibilitas geografis (daerah yang sulit dijangkau)

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk naratif dan tematik agar mudah dianalisis dan diberi makna teologis. Informasi yang tidak relevan atau tidak mendalam secara teologis disisihkan agar fokus penelitian tetap terjaga. Tema-tema yang muncul dalam penyajian data adalah sebagai berikut:

- Tema 1: Tantangan Geografis dan Budaya
 - Penjangkauan ke Pegunungan Jaya Wijaya (Wamena) menggunakan helikopter
 - Misi ke Suku Asmat (Papua) dengan kapal bermesin tiga
 - Menjangkau Suku Laut (Kepulauan Riau) dengan kapal cepat
 - Pelayanan ke Suku Anak Dalam (Jambi) melalui hutan tropis
 - Misi ke Suku Moro (Morotai) menggunakan kapal laut
- Tema 2: Strategi Jangkauan Gereja Lokal
 - Pembentukan Pos Misi Penginjilan
 - Pelatihan dan pengutusan penginjil
 - Kegiatan ibadah lokal dan pengobatan gratis
 - Penyediaan guru keliling, rumah singgah, dan bantuan sembako
 - Pengembangan keterampilan lokal berbasis sumber daya alam setempat
- Tema 3: Pelatihan dan Pemuridan Pelaksana Misi
 - Pelatihan misi dan penginjilan kontekstual
 - Praktik lapangan (missionary ministry) dalam pelayanan nyata
- Tema 4: Tuaeian Jiwa dan Pembinaan
 - Pelaksanaan baptisan bagi jiwa-jiwa baru
 - Penyerahan kepada gereja lokal untuk pembinaan lanjutan

Refleksi Teologis dan Keterkaitan Akademik

Data yang dikumpulkan dan dianalisis kemudian dijembatani dengan refleksi teologis, menggarisbawahi bahwa Gereja Tuhan di Indonesia memiliki tanggapan aktif terhadap panggilan Amanat Agung (Matius 28:19–20; Lukas 10:1–2). Pelayanan dilakukan dengan menyesuaikan konteks budaya lokal dan kesadaran spiritual terhadap pentingnya menjangkau yang terhilang.

Analisis ini juga dibandingkan dengan literatur akademik mengenai misi holistik, pelayanan misi kontekstual, serta model pelayanan mission-based ministry yang menjadi bagian dari teologi misi kontemporer.

Keterlibatan langsung peneliti dalam pelayanan misi ke seluruh provinsi Indonesia memperkuat validitas temuan secara praktis dan empiris. Hal ini memberikan dimensi pengalaman nyata (*experiential theology*) yang memperkaya landasan teologis dan aplikatif dari penelitian ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perihal meresponi panggilan misi ini adalah sangat penting dan untuk melahirkan hati yang penuh kerinduan untuk meresponi panggilan misi dalam menjangkau jiwa-jiwa adalah dimulai dari mengenali dan mencintai Tuhan Yesus yang hidup. Gereja Tuhan (kita) dulu adalah orang berdosa, dan bagaimana saat ini umat pilihan-Nya bisa menikmati keselamatan yang dari Tuhan. Gereja Tuhan harus memahami bahwa Yesus datang untuk membawa pendamaian bagi orang berdosa bahkan orang-orang yang belum terjangkau (*Unreached Peoples Groups*). Bahkan umatNya yang sudah percaya sekalipun tetap mendapatkan pendamaian dari Tuhan. Sebab oleh darahNya Gereja-Nya turut dibenarkan, Roma 5:9 berkata: “Lebih-lebih, karena kita sekarang telah dibenarkan oleh darahNya, kita pasti akan diselamatkan dari murka Allah” dan kebenaran yang dari Tuhan itu memerdekakan.

Chalامت dan Christophe dalam bukunya tentang pendamaian menuliskan bahwa “Paulus membuat dua pernyataan yang mendasar dan kuat sehubungan dengan peristiwa pendamaian: yaitu, pertama Allah telah mendamaikan orang percaya dengan diri-Nya sendiri melalui Kristus, dan kedua Allah telah memberikan kepada orang percaya pelayanan pendamaian (2 Korintus 5:18). Teologi pendamaian Kristen tidak bisa mengabaikan klaim pertama untuk berfokus pada klaim kedua, dan juga tidak bisa menyelidiki klaim pertama dengan mengorbankan klaim kedua.

Yesus datang sebagai pembawa damai dan Ia telah mendamaikan manusia berdosa dengan darah-Nya. Demikian Gereja-Nya yang sudah menerima pendamaian dari Kristus adalah pembawa damai, itu sebabnya salah satu pelayanan yang perlu dikembangkan adalah pelayanan pendamaian untuk orang-orang berdosa dan untuk jiwa-jiwa yang belum terjangkau, mereka perlu di damaikan dengan Kristus. Gereja Tuhan juga harus mengalami pertumbuhan iman yang besar sampai mengalami pertumbuhan kedewasaan rohani, hingga memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk menjangkau jiwa-jiwa yang belum terjangkau.

Ketakutan adalah tantangan utama yang dihadapi oleh gereja Tuhan saat ini. Takut dalam banyak hal yang membuat kemunduran dan ketidakberdayaan dalam berbagai aspek. Baskoro dan Paulus Kunto dalam jurnalnya menuliskan bahwa “Keberanian melangkah dalam melakukan *Missio Dei* adalah kunci keberhasilan dalam penginjilan. Keberanian melangkah adalah sebuah kekuatan yang sangat penting karena bagian orang percaya adalah melangkah, selanjutnya bagian Roh Kudus yang mengubah hati mereka agar orang lain percaya kepada Yesus.” Gereja Tuhan harus meninggalkan ketakutan-ketakutan yang menguasainya, baik dalam hal : Takut ditolak atau tidak diterima, takut karena minoritas, takut untuk disebut pengkristenisan, takut dianiaya, takut dimusuhi, takut dan takut adalah bentuk intimidasi dari iblis supaya anak-anak Tuhan tidak memberitakan Injil, yang akhirnya membuat gereja tidak dapat bertumbuh lebih cepat secara kuantitas.

Tantangan lainnya adalah gereja tidak mau melepaskan haknya, tidak mampu menyangkal dirinya dan membayar harganya untuk melakukan misi penginjilan karena ada banyak hal-hal yang sulit dilepaskan atau ditinggalkan yang membuat dirinya tidak nyaman. Salah satunya ketika melayani jiwa-jiwa yang belum mengenal Kristus, gereja di tantang untuk melayani lebih lama dari waktu biasanya, gereja ditantang untuk banyak memberi, dan sebagainya.

Lindung Adiatma, Daniel, Sigit Wijiyo, dan Sutrisno dalam penelitiannya menegaskan bahwa “sebagai seorang pekerja misi harus mampu melepaskan hak-haknya demi kemajuan Injil. Paulus memiliki hak-hak seperti para rasul lainnya, tetapi ia tidak memanfaatkan hak-haknya itu agar pemberitaan Injil tidak menjadi batu sandungan yang menghalangi penyebaran Injil. Ajaran dalam 1 Korintus 9:10-23 ini mengajarkan bahwa seorang pekerja misi harus menyangkal diri agar ia dan pesannya dapat diterima oleh masyarakat setempat, dan seorang pekerja misi harus memiliki tujuan yang jelas, yaitu untuk memenangkan orang-orang yang berasal dari budaya yang sama maupun yang berbeda. “Gereja Indonesia harus memandang pluralisme bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai ladang misi yang menantang dan kaya potensi.” Gereja memiliki multicultural yang unik dan memiliki kemampuan untuk berbaur di

dalamnya, sekalipun ada perbedaan etnis, bahasa, budaya, agama dan sebagainya. Dengan demikian gereja Tuhan dapat memenangkan jiwa – jiwa melalui strategi multicultural yang berbeda secara kontekstual.

Menurut Yakob Tomatala dalam bukunya *Teologi Kontekstualisasi (Suatu Pengantar)*, “Kontekstualisasi merupakan suatu proses yang holistik dan terintegrasi berbasiskan Alkitab. Tidak hanya pada upaya kognitif saja atau pada tataran pengetahuan manusiawi saja. Kontekstualisasi harus merupakan suatu proses dan upaya yang memadukan dan menyatukan pola trialektika, yaitu Alkitab, budaya manusia sebagai konteks dan pengetahuan misionari.” Namun disisi lain seiring berkembangnya zaman, penjangkauan jiwa-jiwa tidak sebatas pada wilayah yang harus dikunjungi, “Penginjilan masa kini menuntut pendekatan yang relevan dengan konteks zaman modern, termasuk penggunaan media digital dan pendekatan relasional.” Media digital juga salah satu jangkauan terluas, yang dapat menjangkau generasi muda dan komunitas yang sulit ditemui secara fisik dan membutuhkan pembinaan rohani dan penerimaan.

Tubuh Kristus perlu memahami bahwa gereja-Nya harus menjadi berkat. Yakob Tomatala (2020) menuliskan dalam artikelnya “Gereja Yang Visioner dan Misioner di Tengah Dunia yang berubah” bahwa “Gereja yang missioner harus menjadi alat shalom (pembawa damai – sejahtera) kepada dunia. Gereja bertanggung jawab menghidupi dirinya sebagai komunitas iman yang bertahan menghadapi tantangan dalam menjalankan peran kesaksiannya serta peran kenabiannya kepada dunia. Sebagai komunitas iman, gereja adalah terang dan garam yang harus menerangi dan menggarami dunia dengan iman yang benar. Gereja bertanggung jawab menandakan dirinya sebagai komunitas iman yang shalom dengan berkoinonia, berdiakonia, bermarturia dan berkarisma ditengah dunia, melalui pemberitaan Injil damai sejahtera (Shalom)”.

Bosch mengatakan bahwa “kerangka misi sebagai transformasi, yang menekankan bahwa misi bukan hanya soal penyebaran doktrin, tetapi transformasi hidup manusia dan masyarakat dalam terang kerajaan Allah.” Pendekatan ini sangat relevan untuk konteks Indonesia, di mana banyak jiwa yang belum terjangkau Injil bukan hanya karena hambatan geografis, tetapi juga karena ketimpangan sosial dan structural yang tidak sesuai.

Salah satu media dalam pelayanan misi yang sering dilakukan oleh peneliti adalah dengan Pengobatan Gratis, pemberian sembako, pasar murah, gunting rambut gratis, pesta anak dan sebagainya. Hal ini memudahkan untuk masyarakat dapat menerima pelaksana misi dari pelayanan mereka. Hal ini diperkuat oleh Wahyudi dalam jurnalnya yang menuliskan bahwa

“Keberhasilan pelayanan misi di daerah suku terasing ditentukan oleh adaptasi budaya, keterlibatan komunitas lokal, dan pendekatan holistik yang melibatkan pendidikan dan pelayanan kesehatan.” Fokus pada adaptasi budaya, memperhatikan kebutuhan masyarakat serta pengembangan pemberdayaan masyarakat menjadi strategi penting untuk menjangkau jiwa-jiwa yang selama ini tidak terjangkau. Hal ini menekankan bahwa pendekatan misi kontekstual dan terpadu adalah kunci untuk efektivitas misi di Indonesia.

Samuel, V. dan Sugden C (2016) dalam bukunya *Mission as Transformation*, menuliskan: “*Mission that does not lead to transformation is incomplete.*” Artinya Misi yang tidak mengarah pada transformasi adalah tidak lengkap. Misi harus bersifat transformasi secara menyeluruh, baik dalam hal spiritual, sosial, ekonomi dan politik. Hal ini dilakukan untuk menjangkau komunitas yang terabaikan oleh pemerintah dan gereja atau masyarakat luar agar injil dapat diberitakan dan diwujudkan melalui tindakan kasih.

Hal ini diperkuat oleh Tennent, T.C (2018) yang berkata “Gereja secara umum harus berpikir secara lokal dan global dalam menyusun pendekatan misinya, merangkul keberagaman tanpa mengorbankan kebenaran Injil.” Ini adalah bagian dari strategi penjangkauan jiwa yang mempertimbangkan dinamika daerah misi disekelilingnya tanpa kehilangan integritas Injil.

Selain itu berbicara tentang misi harus bersifat transformasi secara menyeluruh, Dr. Arie De Kuiper (2018) mengatakan bahwa “Gereja sedunia menghadapi satu panggilan bersama di dalam dunia yang satu. Oleh sebab itu gereja-gereja yang keuangannya dan personalianya lebih kuat dari pada gereja-gereja di daerah lain, harus membantu guna kemajuan Pekabaran Injil. “Di Indonesia ada beberapa gereja yang memiliki keuangan dan personalia yang kuat, dan mereka mengadopsi salah satu suku yang belum terjangkau oleh Injil dan mengerjakan bagian mereka di dalam penjangkauan jiwa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa respon panggilan misi itu sangat penting sebagai mandat Ilahi (*Missio Dei*) dan tujuan Ilahi setiap Gereja Tuhan. Jika Gereja Tuhan mengerti akan hal ini, maka inilah identitas gereja yang sebenarnya adalah sebagai pelaksana Amanat Agung Tuhan Yesus. Gereja harus terus bertumbuh dewasa dan mengerti pentingnya keberadaannya sebagai tubuh Kristus dalam melaksanakan panggilan misi. Sedangkan gereja yang tidak bertumbuh atau kerdil tidak mengenali identitasnya dihadapan Tuhan dan tidak mengalami kedewasaan di dalam Kristus.

Dari hasil pelayanan dan observasi peneliti ke-30 propinsi di Indonesia menjelaskan bahwa kantong-kantong Kristen atau wilayah-wilayah Kristen di Indonesia tidak sepenuhnya bertumbuh atau belum efektif terjangkau oleh Injil, meskipun kekristenan telah lama bertumbuh disana, tetapi komunitas jiwa-jiwa yang tidak terjangkau adalah karena berdasarkan faktor geografis, budaya, bahasa dan kurangnya strategi pelayanan misi kontekstual yang membawa mereka keluar dari kebudayaan atau adat istiadat. Selain itu juga karena factor minimnya respon panggilan misi di setiap gereja lokal di Indonesia.

Tantangan besar lainnya dalam pelayanan misi adalah ketakutan-ketakutan yang mengintimidasi pelayan misi, tidak dapat berkembang dengan cepat karna minimnya support atau dukungan gereja Tuhan yang lainnya. Faktor strategi dalam pelayanan misi juga menjadi tantangan gereja Tuhan. Strategi pelayanan misi yang kontekstual perlu melibatkan banyak hal, salah satunya peran gereja lokal dan lembaga misi yang mengutus utusan badannya untuk mengembangkan strategi atau cara-cara pelayanan kontekstual yang holistik sesuai dengan sosial, kebudayaan dan tradisi wilayah pelayanan misi tersebut, hal ini penting untuk penerimaan masyarakat setempat di tengah kompleksnya keberaneka-ragaman kebudayaan di Indonesia.

Bagi Gereja Lokal:

Gereja perlu memberikan respon terhadap panggilan misi, memiliki kerinduan yang dalam akan pekerjaan misi, mengetahui identitasnya dihadapan Tuhan sebagai pelaksana Amanat Agung Tuhan Yesus. Gereja Lokal juga harus memperluas Visi gerejanya dengan menanamkan pelayanan misi penginjilan atau penjangkauan kepada jiwa-jiwa yang tidak terjangkau, terabaikan atau terasing, minimal di lakukan disekeliling atau di daerah sekitar gereja lokal. Membentuk Tim misi lokal, pelatihan misi kontekstual dan pengiriman utusan misi serta memiliki strategi misi yang akan dilakukan.

Bagi Pelayan Misi:

Pelayan misi hendaknya mengem-bangkan strateginya dalam pelayanan misi, menambah kepekaan rohani-nya, hidup lebih berbaur dengan masyarakat dari segala lapisan, dan melayani secara holistik melalui pemuridan serta pengem-bangan pemberdayaan masyarakat setempat atau membuka lapangan pekerjaan dan meng-hasilkan sesuatu yang bermanfaat baik untuk masyarakat sekitarnya.

Bagi Lembaga Teologis dan Pendidikan:

Sudah waktunya sekolah – sekolah Tinggi Teologia di Indonesia memperkuat kurikulum misinya yang bersifat praktis dan kontekstual. Lulusannya juga dapat ditempatkan di

beberapa daerah misi yang merupakan daerah jangkauan atau daerah adopsi. Dalam hal ini mahasiswa atau lulusannya dapat mengembangkan pelayanannya, tidak hanya teori tetapi memulainya dengan pengalaman baru dilapangan.

Lembaga Pendidikan Kristen di Indonesia juga perlu memper-timbangkan untuk membuka sekolah misi atau sekolah pelatihan para misionaris di Indonesia dan mengembangkan mereka yang terpanggil untuk menjadi pelayan misi atau missionaries untuk bangsanya sendiri dan bangsa-bangsa lainnya.

Bagi Lembaga Misi di Indonesia:

Lembaga Misi di Indonesia dapat memperkuat misinya dengan terus mempersiapkan utusanNya dan berkolaborasi dengan gereja-gereja di Indonesia. Menyiapkan para sponsor atau pendukung utusan misi di ladang misi. Bekerjasama dengan lembaga-lembaga misi lainnya, merancang strategi misi yang lebih holistic dan kontekstual. Pendekatan lintas budaya juga perlu ditingkatkan untuk membawa mereka kepada peningkatan kinerja dalam ladang pelayanan misi.

Bagi Sinode Gereja-gereja Tuhan:

Memperluas pengajaran misi sinode gereja masing-masing dan merang-sang pertumbuhan iman gereja Tuhan untuk memiliki panggilan misi dan membuat sejumlah rencana penginjilan ke lingkungan sekitar gereja lokal.

Bagi Peneliti dan pemerhati Misi:

Peneliti dan pemerhati misi bisa lebih lagi melakukan pelayanan praktis, dan mendukung misi secara penggunaan media teknologi bahkan secara pendekatan lintas budaya, dan sebagai penghubung dengan lembaga misi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baskoro, P. K. (2022). Prinsip-prinsip penginjilan yang efektif menurut Kisah Para Rasul 13:1–12 bagi pertumbuhan gereja masa kini. *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi*, 2(2), 110–122.
- Bosch, D. J. (2021). *Transforming mission: Paradigm shifts in theology of mission* (hlm. 519). Orbis Books.
- Chalamet, C. (2021). Reconciliation: Divine and human. *The Ecumenical Review*, 73(3), 375–387. <https://doi.org/10.1111/erev.12613>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- De Kuiper, A. (2018). *Misiologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Hatta, I. B. S., & Lie, R. (2022). Spiritual entrepreneurship: Memaknai spiritualitas kerja Kristen. *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 7(1), 49–64.
- Joshua Project. (2024). *Unreached people groups in Indonesia*. <https://joshuaproject.net/countries/ID>
- Lindung Adiatma, D., Wijoyo, S., & Sutrisno. (2022). The actualization of the principles of missionary work according to 1 Corinthians 9:19–23. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 6(2), 109–123.
- Roring, M. S. (2022). Misi dan tantangan gereja di era digital: Perspektif missiologis kontekstual. *Jurnal Misi Indonesia*, 17(2), 87–101.
- Samuel, V., & Sugden, C. (2016). *Mission as transformation: A theology of the whole gospel* (hlm. 28). Regnum Books International.
- Sondopen, D. (2019). Relasi antara penginjilan dan pemuridan untuk pertumbuhan gereja. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*.
- Sondopen, D. (2023). Teologi misi dalam konteks multikultural Indonesia. *Jurnal Teologi Kontekstual*, 19(1), 45–59.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tennent, T. C. (2018). *Teologi misi dunia*. Malang: Literatur SAAT.
- Tomatala, Y. (2020). Gereja yang visioner dan misioner di tengah dunia yang berubah. *Integritas: Jurnal Teologi*, 2(2), 127–139.
- Tomatala, Y. (2021). *Teologi kontekstualisasi (suatu pengantar)* (hlm. 73). Malang: Gandum Mas.
- Wahyudi, R. (2024). Strategi gereja dalam menjangkau suku terasing: Studi kasus di Indonesia Timur. *Jurnal Transformasi Pelayanan*, 12(1), 12–29.
- Widjaja, F. I. (2018). *Misiologi: Antara teori, fakta dan pengalaman* (hlm. 182–183). Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Bible Work 10. (2010). *Bible Greek Translation – Luke 10:1–2* [Versi perangkat lunak 10.04.114].